

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan langkah yang utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul, berakhlakul karimah, cerdas serta terampil sesuai dengan bidang akademik atau potensi akademik yang dimilikinya. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk karakter pelajar sebagai generasi emas. Pendidikan dan pembentukan karakter mempunyai hubungan yang sangat erat serta harus dapat mengelola dengan baik agar tujuan pendidikan tersebut bisa terwujud dengan nyata dan tidak menjadi sebuah rencana semata. Karakter akan membentuk kepribadian pelajar serta ketentrangan pada negeri ini, oleh karena itu karakter berperan penting dan memiliki makna untuk pelajar serta lingkungan masyarakat di negeri ini.¹

Sebuah pendidikan berkembang secara bertahap mulai dari yang mudah sampai pada era kontemporer, ketika manusia sudah dapat membentuk sebuah masyarakat yang kian membudaya dengan tuntutan kehidupan yang semakin tinggi maka dari itu pendidikan tidak hanya ditunjukkan terhadap satu ranah saja, namun tiga ranah harus seimbang agar dapat berfikir secara ilmiah. Konsep yang telah di susun berfokus terhadap pengembangan intelektual para siswa. Maka dari itu, daya pemikiran siswa menjadi motivasi yang dapat menggerakkan gaya lainnya dalam mewujudkan sebuah peradaban yang khas seperti masyarakat Islam yang berkembang pada zaman nabi Muhammad SAW pada waktu melakukan misi dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam, dimana dalam proses pendidikan merupakan titik keberhasilan.²

Makin nampak pendidikan Islam yang telah tertinggal, perihal ini dapat menarik perhatian yang mendalam

¹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 110.

² Suparnis, Pendidikan Islam Kontemporer, "Problematika Tantangan dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi," *At-Ta'lim* Vol.15, No.1 Januari (2016):225.

serta menyisihkan beragam pertanyaan yang berhubungan dengan faktor yang melatar belakangi situasi dan kondisi tersebut. Karena adanya SDM yang berhubungan dengan problematika teologi serta sosiokultural masyarakat muslim muslimah di Indonesia yang berkecenderungan akibat dari persoalan yang struktural secara diskriminatif terhadap posisi pendidikan Islam yang kelulusannya berkecenderungan belum produktif atau karena akumulasi dari beragam problematika tersebut.³

Peran pendidikan Islam diharuskan mampu menjadikan dasar pengajaran untuk umat manusia secara tidak berbelit-belit serta proaktif. Pada saat kesulitan dengan di barengi beragam problematika yang belum dituntaskan, serta dihadapkan dengan beragam hambatan dalam menghadapi masa mendatang. Mengembangkan sebuah wawasan yang intelektual yang kreatif dalam berbagai bidang komunikasi dan terintegrasi sama Islam, merupakan aspek pertama yang harus dilakukan, baik dalam bentuk teori maupun praktik. Sebuah pengembangan yang relevan terhadap abad 20 merupakan makin meningkatnya perjuangan dalam negara muslim dan muslimah dalam melepaskan diri dari budaya asing. Perjuangan dapat menghasilkan dengan tercapainya kemerdekaan di negara yang banyak umat muslim dan muslimah.

Tetapi dengan hasil kemerdekaan yang telah tercapai tersebut, tidak berarti mereka sudah lepas tangan dari budaya barat. Mengalami kesulitan pada saat merubah susunan politik serta sosiokultural budaya barat yang telah lama mendarah daging dalam diri mereka. Sumber utama yang berada dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi dapat memberikan dorongan terhadap para pemeluknya dalam mewujudkan pola kemajuan kehidupan yang dapat mensejahterakan kepribadian dalam masyarakat sejahtera lahir dan batin baik secara individual maupun sosial yang mampu meningkatkan martabatnya baik dalam dunia serta akhirat. Nilai-nilai Islam tersebut dapat dikembangkan melalui proses transformasi kependidikan,

³ Suparnis, Pendidikan Islam Kontemporer, "Problematika Tantangan dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi," *At-Ta'lim* Vol.15, No.1 Januari (2016):234.

yaitu kemajuan dalam peradaban manusia yang merupakan hasil pemrosesan pendidikan Islam yang tidak terlepas pada lingkungan terkait dengan Tuhan dan sesama manusia.

Pendidikan Islam diharuskan mampu dalam menghadapi pengaruh globalisasi baik dalam dampak positif maupun negatif seperti contoh bagaimana cara memanfaatkan pengaruh positif tersebut dalam globalisasi supaya umat manusia mampu dalam memanfaatkan media online untuk meningkatkan pelayanan di lembaga pendidikan terkhusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mampu dalam mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi khususnya teknologi yang memberikan informasi dalam perubahan nilai, gaya hidup, pola pemikiran serta perilaku masyarakat muslim dan muslimah. Lain dari itu, perlunya kewaspadaan bahwa dalam kehidupan di era globalisasi benar-benar sebuah kehidupan yang ada saingannya sangat ketat. Maka dari itu atas dasar pemikiran tersebut memerlukan perintisan konsep dalam pendidikan Islam kontemporer untuk menghadapi sistem dunia baru beserta tantangannya.⁴

Pada era kontemporer merupakan suatu abad yang mencakup aspek dalam kehidupan yang mengalami beragam perkembangan yang cukup memuaskan. Dapat di lihat dalam perkembangan mempunyai dampak yang baik karena membantu akses teknologi menjadi lebih mudah. Tetapi realitanya tidak sesuai dengan ekspekstasi di negeri ini, beragam problematika nasional semakin merajalela. Kecanggihan teknologi yang seharusnya di sambut dengan baik oleh masyarakat tetapi malah muncul tindak kejahatan yang baru. Akses budaya asing ke negeri ini dapat masuk dengan mudah sehingga dapat mempengaruhi para siswa dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan mereka dalam meminimalisir dampak negatif yang ada di negeri ini.

Perihal negatif yang terjadi di atas disebabkan karena kurangnya moralitas di negeri ini. Maka dari itu,

⁴ Suparnis, Pendidikan Islam Kontemporer, "Problematika Tantangan dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi," *At-Ta'lim* Vol.15, No.1 Januari (2016):225.

membutuhkan pendidikan moral yang dapat membangun sebuah kepribadian masyarakat di negeri ini, kepribadian masyarakat di Indonesia, yang lebih di kenal dengan sebutan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah dijalankan di negeri ini, tetapi dengan berjalannya waktu serta perkembangan zaman, pendidikan karakter lama kelamaan semakin tak terbendung. Kemajuan teknologi berdampak pada pelajar kurang fokus pada pendidikan karakter namun lebih fokus akan kecerdasan yang dimilikinya, serta secara tidak langsung minimnya karakter pada masyarakat di negeri ini dapat lebih mudah terpecah belah.⁵

Pendiri perguruan taman siswa yang berbasis karakter ialah Ki Hadjar Dewantara. Perguruan taman siswa merupakan pendidikan berbasis pendidikan karakter kebangsaan dan kemerdekaan yang ada dalam asas taman siswa yaitu asas pancadarma. Negeri ini memerlukan karakter bangsa, walaupun kita sudah menjadi bangsa yang merdeka lahir dan batin yang berdiri sebaris dengan negara lain dengan pendirian sendiri dan bebas dari segala praktik korupsi serta tindakan dalam mementingkan diri sendiri atau egois. Penelitian ini dapat menggugah pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai bahasa pada pendidikan karakter agar memperoleh ilmu pengetahuan dan beberapa temuan mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui bahasa yang ada di Indonesia sejak zaman dahulu.⁶

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di lihat mengalami pembekuan atau sukar ditanamkan pada era baru. Justru yang terjadi di Indonesia adalah pendidikan berdasarkan budaya barat yang eksploitatif dan berorientasi pasar bebas. Dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini mengalami penurunan, pemikiran Ki Hadjar Dewantara harus di terbitkan kembali, karena negeri ini mengaharapkan jawaban karena selama ini mengalami keresahan dalam dunia pendidikan. Beragam permasalahan yang tertera di atas merupakanagalnya

⁵ Devin Akbar Albany, "Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Humanitas* Vol.7, No. 2 Juni (2021):94-95.

⁶ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 112.

pendidikan karakter yang diterapkan pemerintah pada saat melaksanakan pendidikan yang bermutu atau berkualitas unggul. Ki Hadjar Dewantara berupaya untuk memberikan solusi yang rasional atau masuk akal guna memperbaiki pendidikan yang mengarah dengan pendidikan yang memanusiakan manusia. Pemikiran beliau kembali di perbincangkan agar dapat membantu dalam mengaplikasikan pada pendidikan di era ini. Tut Wuri Handayani merupakan slogan yang mempunyai arti yang sangat bermakna oleh para *stakeholder* pendidikan terutama pendidik sebagai garda terdepannya sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang mampu memberikan kemerdekaan untuk manusia sesuai dengan apa yang di mimpikan oleh beliau bapak Ki Hadjar Dewantara.⁷

Beberapa nilai yang perlu diperhatikan serta dilaksanakan oleh para pendidik saat mengajar di lembaga pendidikan formal ialah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, rasa kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Perihal ini, Ki Hadjar Dewantara telah memberikan sumbangsih mengenai pendidikan, dimana pendidikan yang menekankan pada kebudayaan sendiri yaitu kebiasaan yang ada di negeri ini. Ide pokok yang dapat dikaji dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah konsep pancadarma perguruan taman siswa yang dirancang pada tahun 1947. Pemikiran ini, seakan beliau ingin menjelaskan bahwa upaya dalam mecerdaskan kehidupan bangsa harus mempunyai dasar atau pondasi yang kokoh. Asas-asas pancadarma ini merupakan dasar dari pendidikan karakter di Indonesia. Jadi dapat kita lihat berdasarkan pemikiran beliau mengenai pendidikan karakter di antara memiliki relevansi dengan pembentukan karakter siswa di negeri ini sesuai dengan adat atau kebiasaan yang mendarah

⁷ Sukri, "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter," *Jurnal Civic Hukum* Vol.1, No. 1 Mei (2016):35-36.

daging sejak zaman dahulu.⁸ Berikut karakter yang diharapkan terdapat pada Al-Qur'an:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Q.S Ali-Imran:159).⁹

Masyarakat sudah terbiasa menyesuaikan perilakunya berdasarkan norma dan etika di lingkungan masyarakat setempat. Peran yang tepat di antaranya yaitu pelajar menjadikan kemampuannya sebagai multi peran atau serba bisa terutama pada saat bersikap di lingkungan masyarakat. Kesuksesan pelajar dalam titik temu, yakni peran sosial dan peran pelajar telah mencapai pada tingkat kedewasaan. Karena banyak kejadian yang menunjukkan pelajar memiliki tingkat usianya yang sudah cukup dewasa, namun cara berfikirnya masih seperti anak kecil, begitu sebaliknya ada

⁸ Sukri, “Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter,” *Jurnal Civic Hukum* Vol.1, No. 1 Mei (2016):37.

⁹ Herlan Ahmad Sulaeman, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014),71.

pelajar yang masih muda namun pemikirannya sudah mencapai tingkat kedewasaan.¹⁰

Ketidakwajaran pemerintah yang seharusnya memberi contoh yang baik justru belum terlihat, serta pejabat-pejabat melakukan tindakan inmoral, sama dengan pendidik, pendidik yang seharusnya memberi dorongan atau motivasi untuk pelajar, pendidik yang memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi pelajar di lembaga pendidikan, malah sebaliknya pelajar diperbudak, melakukan kekerasan terhadap pelajarnya. Kejadian tersebut merupakan kejadian yang tidak wajar bagi pendidik yang seharusnya menyeimbangkan sebuah pendidikan untuk membangun manusia yang berakhlak atau berkarakter yang baik malah tidak mentaati etika atau tidak menunjukkan sikap keprofesionalannya seorang pendidik sebagai orang yang yang dapat membantu dalam pembentukan karakter pelajar.¹¹

Kejadian ini sulit di minimalisir pada dunia pendidikan di era baru, pendidikan yang seharusnya sebagai media dalam membentuk pelajar yang baik, pendidikan yang seharusnya memberantas kebodohan bagi pelajar, pendidikan yang seharusnya dapat mewujudkan generasi emas pada negeri ini, seakan tidak memiliki makna yang baik dalam langkah perjalanannya. Dalam dunia pendidikan, secara tidak sadar kita sering kali di bodohi dengan praktik pendidikan yang kurang bermutu atau berkualitas. Terlebih dapat di lihat pendidikan saat ini mempunyai kualitas yang lebih mementingkan standar internasionalnya. Dengan kata lain, mutu yang berbobot, sebenarnya dapat ditentukan oleh lembaga pendidikan secara internasional.¹²

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam cita-cita pendidikan Islam. Keduanya diketahui sebagai sebuah *action* yang sudah terjadi tanpa ada sebuah pemikiran karena sudah tertuang dalam pikiran, serta keduanya disebut dengan *habbit*. Pendidikan karakter

¹⁰ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 1-2.

¹¹ Sukri, "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter," *Jurnal Civic Hukum* Vol.1, No. 1 Mei (2016):35.

¹² Sukri, "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter,":35.

mempunyai prinsip ialah kesatuan dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Kemudian, pendidikan karakter menuntut kekonsistenan mengenai ketiga aspek tersebut. Seperti contoh dalam kehidupan diantaranya keseluruhan manusia mengerti akan berbuat jujur itu sebuah kemuliaan serta keseluruhan manusia ingin berbuat kejujuran, tetapi kenyataannya, keseluruhan manusia belum dapat bertindak kejujuran. Dalam pendidikan Islam diajarkan untuk mempunyai sikap keistiqamahan diantaranya yang terkait dengan pengetahuan, sikap, serta tindakan dalam aktivitas sehari-hari.¹³

Ki Hadjar Dewantara berfikir mengenai pendidikan karakter sudah sejak lama. Kecerdasan serta budi pekerti atau adab telah terasah dengan baik dan kuat, sehingga dapat mewujudkan kepribadian yang baik. Karakter yaitu tekad bulat dalam jiwa seseorang berdasarkan asas hukum kebatinan. Manusia yang memiliki kecerdasan budi pekerti seperti berfikir dan merasakan serta selalu menggunakan ukuran, timbangan, serta landasan yang stagnan. Oleh karena itu seseorang yang boleh kita kenal karakternya secara pasti ialah karena karakter atau kepribadian dapat terbentuk kemudian bersifat stagnan dan sukar berubah.¹⁴

Budi pekerti atau karakter mempunyai makna menyatunya antara gerak berfikir, perasaan, serta kehendak yang dapat menimbulkan tenaga. Bahwa budi berarti pikiran, perasaan serta kemauan, berbeda dengan pekerti berarti tenaga. Jadi budi pekerti merupakan penjiwaan pada seseorang mulai dari bayangan hingga menjelma sebagai tenaga. Dengan budi pekerti tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia yang merdeka (berkepribadian), yang dapat menguasai diri sendiri secara mandiri.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berjudul: **“Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang**

¹³ Rakhmawati, “Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Ulum* Vol.13, No. 1 Juni (2013):202.

¹⁴ Haryanto, “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara,” *Artikel Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY*:5.

¹⁵ Haryanto, “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara”: 5.

Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian studi pustaka atau disebut juga dengan *library research*, di dalamnya terdapat literatur-literatur buku Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika, beserta referensi lainnya yang relevan. Pada penelitian ini, buku pendidikan karakter yang menjadi bahan literatur terdapat kajian mengenai pendidikan karakter berdasarkan pemikiran tokoh. Kemudian penulis mengungkapkan isi dari naskah tersebut. Selanjutnya akan dijelaskan isi dari naskah tersebut, kemudian menganalisa dan mengaitkan dengan pendidikan Islam kontemporer.

C. Rumusan Masalah

Beberapa pokok permasalahan yang ada di latar belakang ini, di antaranya:

1. Bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter dengan pendidikan Islam kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter dengan pendidikan Islam kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Manfaat teoritis
 1. Memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter

- berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.
2. Digunakan sebagai bahan tambahan untuk para peneliti berikutnya sebagai kajian teoritis pada pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya pendidikan Islam kontemporer.
- b. Manfaat praktis
1. Dapat memberikan kontribusi bagi pelajar yang tengah dalam pembentukan karakter sehingga mendapat acuan dalam memperbaiki karakter.
 2. Dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, untuk mendidik karakter, sehingga dapat mewujudkan generasi emas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dijadikan untuk gambaran umum yang akan menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini, di antaranya;

Bagian Awal: Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan; Bab II Kajian Pustaka berisi deskripsi teori mengenai pendidikan karakter, pendidikan Islam kontemporer, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir; Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data; Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi deskripsi data; Bab V Penutup berisi simpulan dan saran-saran; Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.